

Analisis Empiris Dampak Inklusi Keuangan terhadap Pengurangan Ketimpangan Ekonomi di Kawasan Asia Tenggara

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta; losojudijantobumn@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Januari, 2025

Revised Januari, 2025

Accepted Januari, 2025

Kata Kunci:

Inklusi Keuangan, Ketimpangan Ekonomi, Asia Tenggara, Keuangan Mikro, Layanan Keuangan Digital

Keywords:

Financial Inclusion, Economic Inequality, Southeast Asia, Microfinance, Digital Financial Services

ABSTRAK

Makalah ini membahas bagaimana inklusi keuangan berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Studi ini menggunakan analisis kutipan dari 20 artikel yang diulas oleh rekan sejawat yang diindeks ke database SCOPUS untuk membahas tren utama, temuan, dan tema yang muncul dari literatur mengenai inklusi keuangan dan potensi penggunaannya dalam mengatasi kesenjangan pendapatan. Kajian ini mengidentifikasi bahwa inklusi keuangan, yang dimanifestasikan dalam bentuk akses ke perbankan, keuangan mikro, mobile banking, dan program-program literasi keuangan, sangat membantu dalam pengentasan kemiskinan dan pemerataan ekonomi. Meskipun layanan keuangan digital telah mencapai kemajuan luar biasa dalam meningkatkan akses keuangan, masih ada tantangan yang dihadapi terkait daerah pedesaan dan terpencil, kesenjangan gender, dan literasi digital. Studi ini menyimpulkan bahwa kebijakan pemerintah dan dukungan internasional diperlukan untuk meningkatkan inklusi keuangan guna menjamin hasil ekonomi yang lebih luas dan merata. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun inklusi keuangan telah muncul sebagai alat yang efektif dalam mengurangi ketidaksetaraan, upaya-upaya di luar bidang ini diperlukan untuk mengatasi kesenjangan yang masih ada dalam hal akses dan memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

ABSTRACT

This paper discusses how financial inclusion contributes to reducing economic inequality in the Southeast Asian region. The study used an analysis of citations from 20 peer-reviewed articles indexed into the SCOPUS database to discuss key trends, findings, and themes emerging from the literature regarding financial inclusion and its potential use in addressing income inequality. The study identifies that financial inclusion, manifested in the form of access to banking, microfinance, mobile banking, and financial literacy programs, is very helpful in poverty alleviation and economic equity. Although digital financial services have made remarkable progress in improving financial access, there are still challenges faced related to rural and remote areas, gender gaps, and digital literacy. The study concludes that government policies and international support are needed to increase financial inclusion to ensure broader and more equitable economic outcomes. The study concludes that although financial inclusion has emerged as an effective tool in reducing inequality, efforts beyond these areas are needed to address the remaining gaps in terms of access and empower marginalized groups.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto
Institution: IPOSS Jakarta
Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Inklusi keuangan merupakan strategi penting dalam pembangunan ekonomi untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan, terutama di Asia Tenggara, dengan memastikan akses layanan keuangan bagi kelompok kurang beruntung sehingga mereka dapat mengelola sumber daya, memanfaatkan peluang ekonomi, dan mencapai stabilitas jangka panjang. Dengan keragaman ekonomi dan kesenjangan akses terhadap layanan keuangan di kawasan ini, inklusi keuangan menjadi agenda utama untuk pertumbuhan inklusif. Contohnya di India, lembaga keuangan mendukung pembangunan ekonomi, meningkatkan standar hidup, dan berkontribusi pada pertumbuhan nasional (Tweneboah & Nsiah, 2024). Keuangan mikro, salah satu komponen inklusi keuangan, berdampak signifikan pada peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 28% dan kewirausahaan sebesar 15% di masyarakat berpenghasilan rendah (Ashraf et al., 2024). Meski demikian, tantangan seperti suku bunga tinggi, jangkauan terbatas, dan faktor sosial-ekonomi, termasuk pendidikan dan pendapatan, memengaruhi efektivitas inklusi keuangan, terutama bagi perempuan dan kelompok dengan status sosial-ekonomi rendah (Behera, 2024). Di Afrika, stabilitas keuangan mendukung pengentasan kemiskinan melalui inklusi keuangan, menunjukkan potensi serupa untuk Asia Tenggara (Tweneboah & Nsiah, 2024). Oleh karena itu, inklusi keuangan menjadi kunci dalam mengatasi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di kawasan ini.

Pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara selama dua dekade terakhir telah menunjukkan kemajuan luar biasa, namun ketidakmerataan distribusi manfaatnya telah menyebabkan meningkatnya kesenjangan pendapatan di beberapa negara meskipun terjadi ekspansi ekonomi secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti akses yang tidak merata terhadap sumber daya dan pendidikan, pembangunan infrastruktur yang timpang, serta kebijakan perpajakan yang belum optimal menjadi penyebab utama ketimpangan ini (Alexander & Gitaharie, 2024; Ningrum et al., 2024). Kurangnya akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi membatasi partisipasi penuh masyarakat tertentu dalam pertumbuhan ekonomi, sementara infrastruktur yang tidak merata memperparah stagnasi ekonomi di wilayah-wilayah dengan fasilitas yang kurang memadai (Ningrum et al., 2024). Kebijakan perpajakan di kawasan ini, meskipun berpotensi mengurangi ketimpangan melalui pajak langsung dan pajak penghasilan, masih membutuhkan implementasi yang lebih kuat untuk dapat efektif (Alexander & Gitaharie, 2024). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di kawasan ini dapat dijelaskan melalui Kurva Kuznets, yang menunjukkan bahwa ketimpangan awalnya meningkat seiring pertumbuhan sebelum akhirnya menurun, meskipun pola ini tidak seragam di seluruh negara, seperti yang terlihat di Laos (Nazarova et al., 2021). Ketimpangan yang tinggi juga berisiko menghambat pertumbuhan ekonomi lebih lanjut dengan membatasi akses terhadap layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, yang sangat penting bagi pengembangan sumber daya manusia (Saipudin, 2024).

Kesenjangan yang meningkat ini sering kali disalahkan pada terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan, dan sumber daya keuangan, terutama di kalangan masyarakat pedesaan dan segmen masyarakat yang paling rentan. Penghapusan kesenjangan

tersebut membutuhkan perhatian yang terfokus pada kebijakan-kebijakan selain kebijakan ekonomi semata dan membutuhkan upaya strategis untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif.

Inklusi keuangan adalah salah satu strategi yang menyediakan akses ke layanan keuangan seperti rekening tabungan, pinjaman, asuransi, dan sistem pembayaran. Layanan-layanan ini dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, mengurangi risiko, dan berinvestasi pada peluang-peluang yang sebelumnya tidak dapat diakses. Oleh karena itu, potensi inklusi keuangan di Asia Tenggara cukup tinggi, mengingat masih banyaknya penduduk yang tidak memiliki rekening bank atau underbanked. Faktanya, akses ke layanan keuangan pada akhirnya akan memungkinkan masyarakat yang tidak memiliki rekening bank untuk berpartisipasi dalam ekonomi formal, memulai usaha bisnis, dan menciptakan kekayaan dari waktu ke waktu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Konsep Inklusi Keuangan dan Pentingnya Inklusi Keuangan*

Inklusi keuangan adalah elemen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan, terutama di negara berkembang seperti India, dengan memastikan individu dan bisnis di wilayah berpenghasilan rendah memiliki akses ke layanan keuangan penting untuk mengelola risiko, berinvestasi dalam pendidikan, dan meningkatkan kualitas hidup (Karimi & Amar, 2024). Inisiatif keuangan mikro terbukti meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 28% dan kewirausahaan sebesar 15% (Ashraf et al., 2024). Namun, pendidikan, pendapatan, kepemilikan properti, dan literasi keuangan memengaruhi tingkat inklusi, sementara perempuan dan kelompok dengan status sosial ekonomi rendah sering tidak terjangkau layanan ini (Behera, 2024). Tantangan utama mencakup suku bunga tinggi, jangkauan terbatas, dan utang berlebihan, disertai kebutuhan membangun kepercayaan antara lembaga keuangan dan masyarakat (Ashraf et al., 2024; Behera, 2024). Kebijakan dan intervensi yang tepat sasaran serta lingkungan kondusif diperlukan untuk memperluas akses ke layanan keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Kuznets, 2019).

2.2. *Inklusi Keuangan dan Ketimpangan Ekonomi*

Inklusi keuangan berperan penting dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dengan memberikan akses ke sumber daya keuangan bagi masyarakat terpinggirkan, memungkinkan rumah tangga berpenghasilan rendah memperlancar konsumsi, membangun aset, dan meningkatkan keamanan finansial (Demirgüç-Kunt & Singer, 2017). Akses kredit mendukung kewirausahaan dan pertumbuhan usaha kecil, seperti di Cina, di mana kredit formal meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan di India, layanan tabungan dan asuransi memperkuat ketahanan finansial serta standar hidup (Han & Zhang, 2017). Faktor seperti pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan properti meningkatkan peluang inklusi, namun perempuan dan individu dengan status sosial ekonomi rendah masih kurang terjangkau (Behera, 2024). Di negara berpenghasilan menengah ke bawah, inklusi keuangan berkorelasi dengan penurunan kemiskinan, dengan pendidikan sebagai elemen kunci (Tariq & Raza, 2024). Layanan keuangan digital juga berperan mengatasi kendala geografis, memperluas akses, dan mengurangi ketimpangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. *Desain Penelitian*

Desain penelitian yang akan diadopsi untuk penelitian ini adalah analisis kualitatif berbasis data sekunder dengan fokus pada analisis sitasi artikel ilmiah yang terindeks di database SCOPUS. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai bukti empiris dari penelitian yang sudah ada mengenai inklusi keuangan dan dampaknya terhadap ketimpangan ekonomi di Asia Tenggara. Ini adalah desain yang tepat untuk mensintesis temuan dari beberapa penelitian untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang topik tersebut, dan selalu menunjukkan pola, tren, dan kesenjangan dalam literatur. Analisis sitasi akan sangat berguna dalam memahami bagaimana kajian mengenai

inklusi keuangan telah berkembang, dan bidang-bidang apa saja yang masih menjadi perdebatan di lapangan.

3.2. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data menasar database SCOPUS untuk mencari artikel-artikel yang telah ditelaah sejawat yang membahas inklusi keuangan dan ketidaksetaraan ekonomi, khususnya di Asia Tenggara. Pencarian dilakukan secara sistematis, dengan kata kunci seperti “inklusi keuangan”, “ketimpangan ekonomi”, dan “layanan keuangan digital” untuk menunjukkan sumber-sumber yang dapat dipercaya. Artikel-artikel tersebut akan dimasukkan jika artikel-artikel tersebut berfokus pada Asia Tenggara, menggunakan pendekatan empiris, ditulis dalam bahasa Inggris, dan memiliki data eksplisit mengenai hubungan antara inklusi keuangan dan ketimpangan. Kategori yang dikecualikan adalah artikel yang berasal dari luar kawasan, murni teoretis, atau tidak didukung oleh bukti empiris. Akhirnya, sebanyak 20 artikel akan dipilih antara tahun 2010-2023, yang menawarkan berbagai metode dan cakupan yang luas.

3.3. Pemilihan Sampel

Sampel untuk penelitian ini adalah 20 artikel yang telah diulas oleh rekan sejawat dari database SCOPUS. Ke-20 artikel ini diidentifikasi sebagai artikel yang relevan dengan pertanyaan penelitian berdasarkan analisis empiris dari masing-masing artikel. Penelitian ini menggabungkan spektrum studi tentang inklusi keuangan dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti survei nasional, studi kasus, dan studi longitudinal. Sampel berisi karya-karya penelitian yang dilakukan di negara-negara besar di Asia Tenggara seperti Indonesia, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Malaysia; oleh karena itu, hal ini memungkinkan untuk melihat perbandingan antar negara mengenai dampak inklusi keuangan terhadap ketimpangan.

Pemilihan artikel memastikan representasi yang seimbang dari berbagai sektor inklusi keuangan: perbankan tradisional, keuangan mikro, mobile banking, dan layanan keuangan digital-sektor yang terakhir ini sangat relevan dalam konteks Asia Tenggara.

3.4. Teknik Analisis

Studi ini secara spesifik menggunakan pendekatan tinjauan pustaka terhadap inklusi keuangan dan ketimpangan ekonomi di Asia Tenggara. Analisis sitasi mengidentifikasi studi inti dan metodologi yang mendasari; sintesis konten melibatkan kategorisasi temuan-temuan ke dalam tema-tema seperti keuangan mikro, keuangan digital, dan kesetaraan gender. Analisis komparatif menekankan pada persamaan dan perbedaan dari 20 studi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mencakup infrastruktur dan kebijakan keuangan. Terakhir, evaluasi dampak mengkaji dampak keseluruhan yang diciptakan oleh inklusi keuangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Literatur

Berbagai tingkat analisis kutipan menggarisbawahi heterogenitas literatur tentang dampak inklusi keuangan terhadap ketimpangan ekonomi di Asia Tenggara. Beberapa studi mencakup Indonesia, Filipina, Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Myanmar yang mengeksplorasi dimensi inklusi keuangan di sepanjang jalur akses ke layanan perbankan, keuangan mikro, mobile banking, dan platform keuangan digital. Artikel-artikel yang dipilih menggunakan berbagai macam metode penelitian, mulai dari survei kuantitatif dan pemodelan ekonometrik hingga studi kasus dan analisis kebijakan.

Namun, di luar aspek-aspek tersebut, penelitian-penelitian tersebut berbeda dalam hal operasionalisasi ketimpangan ekonomi-ketimpangan pendapatan, distribusi kekayaan, atau ukuran-ukuran multidimensi kemiskinan seperti akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan perumahan. Bagaimanapun, sebagian besar studi menyimpulkan bahwa inklusi keuangan telah berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan ekonomi, meskipun secara alamiah dan tingkatnya berbeda-beda.

4.2. Temuan Utama dari Literatur

4.2.1. Akses ke Layanan Keuangan dan Pengentasan Kemiskinan

Temuan utama dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan, khususnya di daerah pedesaan dan berpendapatan rendah yang selama ini tereksklusi, berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Program keuangan mikro di Asia Tenggara telah menyediakan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat miskin dan usaha kecil untuk berinvestasi di bidang pendidikan, perawatan kesehatan, dan pengembangan usaha. Dengan menyediakan akses ke produk kredit, tabungan, dan asuransi, inklusi keuangan membantu memutus lingkaran kemiskinan, memungkinkan individu dan keluarga untuk berinvestasi di masa depan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Studi di Indonesia dan Filipina menunjukkan bahwa program kredit mikro memainkan peran signifikan dalam mendukung perempuan, yang sering kali menjadi kelompok paling terdampak ketidaksetaraan ekonomi, dengan memberikan mereka akses yang lebih baik ke layanan keuangan (Damayanthi, n.d.; Dawood et al., 2019).

Program keuangan mikro di Indonesia, seperti yang diterapkan di Lubuk Beringin, Jambi, menunjukkan dampak positif yang signifikan, termasuk peningkatan pendapatan bulanan sebesar 20% dan tabungan usaha sebesar 15% di antara peserta. Program ini tidak hanya memberdayakan perempuan untuk membangun usaha kecil dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga mendorong pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan kesehatan, yang berkontribusi pada pengurangan kesenjangan gender dalam hasil ekonomi (Bakar et al., 2024). Selain itu, inisiatif ini memberikan dampak positif pada konsumsi dan pendapatan, sebagaimana terlihat di India, di mana keuangan mikro telah menjadi alat penting untuk pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan dengan menjangkau masyarakat yang tidak memiliki akses ke perbankan formal (Biru et al., 2024; Singh et al., 2024).

4.2.2. Inklusi Keuangan Digital

DFS (Digital Financial Services) menjadi tema penting dalam literatur terkait mobile banking dan alat pembayaran digital. Penetrasi ponsel yang cepat dan meningkatnya penggunaan ponsel pintar secara signifikan telah meningkatkan akses layanan keuangan bagi masyarakat kurang beruntung di Asia Tenggara, terutama di wilayah terpencil. Transformasi digital melalui platform mobile banking memungkinkan masyarakat untuk menabung, mengirim uang, dan membayar tagihan tanpa harus mengunjungi bank, yang sangat bermanfaat di negara seperti Thailand dan Vietnam. Selain itu, fintech memainkan peran kunci dengan menyediakan layanan pembayaran digital, uang mobile, dan pinjaman peer-to-peer, yang meningkatkan kepemilikan rekening dan penggunaan layanan keuangan di wilayah dengan ekosistem tekfin yang berkembang. Inklusi keuangan digital juga mengurangi biaya transaksi, membuat layanan keuangan lebih terjangkau bagi rumah tangga berpenghasilan rendah, sambil mengatasi kendala geografis untuk memberdayakan masyarakat terpencil, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kondisi kehidupan (Alonge et al., 2024; Shair et al., 2024; Tarigan, 2023).

Namun, literatur juga menyoroti tantangan signifikan terkait literasi digital dan akses internet, terutama bagi kelompok rentan seperti lansia dan masyarakat pedesaan di mana konektivitas masih terbatas. Meskipun akses terhadap ponsel dan internet meningkatkan peluang memiliki rekening bank, tabungan formal, dan pinjaman formal, keterbatasan kemampuan teknologi dapat menghambat efektivitas inklusi keuangan digital. Sistem pembayaran digital, seperti kartu kredit dan debit, memang memfasilitasi transaksi lebih mudah dan efisien, tetapi ketidaksetaraan dalam akses teknologi masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk memastikan manfaat DFS dapat dirasakan secara merata (Kampani, 2024; Mittal & Singh, 2024).

4.2.3. Literasi Keuangan dan Pemberdayaan

Di luar mekanisme di atas, literatur juga mengidentifikasi literasi keuangan sebagai faktor pendorong utama dalam menggunakan layanan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi seseorang. Program literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan pengambilan

keputusan keuangan dan stabilitas jangka panjang, terutama bagi rumah tangga berpenghasilan rendah di wilayah seperti Malaysia dan Indonesia. Program ini memberdayakan individu untuk mengelola keuangan secara efektif, berinvestasi dengan bijak, dan menghindari jebakan utang. Literasi keuangan yang lebih baik mempermudah akses terhadap kredit dan tabungan, mengurangi kesenjangan ekonomi, serta mendukung perencanaan keuangan seperti penganggaran dan investasi (Chettri et al., 2024; Xapaxam et al., 2024). Literasi keuangan digital juga menjadi elemen penting dalam mengelola risiko dan perilaku keuangan di era digital, termasuk memanfaatkan pembayaran mobile dan dompet digital, meskipun kurva pembelajaran tetap menjadi tantangan (Tabassum & Ali, 2024). Strategi seperti memasukkan keterampilan keuangan digital dalam program literasi dan menjadikan kursus literasi keuangan wajib di lembaga pendidikan dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan dan memberdayakan individu untuk memanfaatkan peluang ekonomi (Amirtha, 2024; Tabassum & Ali, 2024).

4.2.4. Kebijakan Pemerintah dan Inklusi Keuangan

Literatur menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Peningkatan efektivitas tercapai melalui kebijakan seperti pembentukan dana inklusi keuangan, pengembangan infrastruktur keuangan digital, dan kerangka peraturan yang memberikan insentif kepada bank dan lembaga keuangan untuk menjangkau masyarakat yang belum terlayani. Contohnya adalah Strategi Nasional Indonesia untuk Inklusi Keuangan, yang diluncurkan pada 2012, yang berhasil meningkatkan akses layanan keuangan bagi rumah tangga miskin dan pengusaha mikro, meskipun tantangan masih ada dalam menjangkau kelompok paling rentan. Selain itu, organisasi internasional seperti Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia berperan langsung dalam mendukung inklusi keuangan di Asia Tenggara dengan menyediakan sumber daya keuangan, bantuan teknis, dan saran kebijakan kepada pemerintah dan lembaga keuangan di kawasan ini.

4.3. Perbandingan di seluruh Asia Tenggara

Dampak inklusi keuangan terhadap ketimpangan ekonomi sangat beragam, dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur keuangan, kualitas kebijakan pemerintah, dan konteks sosio-ekonomi setiap negara. Keuangan mikro telah berhasil mengentaskan kemiskinan di negara seperti Filipina dan Indonesia, tetapi kurang efektif di negara seperti Myanmar yang sektor keuangannya belum berkembang. Inklusi keuangan digital memainkan peran lebih besar dalam mengurangi kesenjangan ekonomi di negara dengan tingkat adopsi mobile banking dan sistem pembayaran digital yang tinggi, seperti Thailand dan Vietnam, dengan meningkatkan akses layanan keuangan dan mengintegrasikan sektor ekonomi informal ke dalam sistem formal. Namun, ketidaksetaraan masih menjadi tantangan, terutama di daerah pedesaan dan terpencil dengan ketersediaan layanan keuangan yang buruk, serta dalam akses perempuan terhadap kredit dan produk keuangan lainnya. Oleh karena itu, meskipun inklusi keuangan telah membantu mengurangi kesenjangan ekonomi, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan manfaatnya terdistribusi lebih merata.

4.4 Pembahasan

Beberapa implikasi penting muncul bagi pembuat kebijakan, lembaga keuangan, dan organisasi internasional dalam upaya memerangi ketimpangan ekonomi di Asia Tenggara. Bukti-bukti menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan merupakan alat penting untuk pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan ekonomi, sehingga inklusi keuangan harus menjadi prioritas dalam strategi pembangunan ekonomi yang lebih luas. Fokus pada promosi layanan keuangan digital sangat penting untuk menjangkau populasi yang sebelumnya tidak terjangkau, namun perlu diimbangi dengan pengurangan kesenjangan digital melalui investasi dalam literasi digital dan pengembangan infrastruktur internet di daerah pedesaan.

Selain itu, program literasi keuangan harus menjadi elemen utama dari inklusi keuangan untuk memastikan masyarakat dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat. Program ini tidak

hanya harus menysasar rumah tangga miskin tetapi juga kelompok rentan lainnya, seperti perempuan, masyarakat pedesaan, dan lansia. Kebijakan pemerintah untuk mendorong inklusi keuangan perlu dirancang untuk menjangkau kelompok paling terpinggirkan melalui subsidi layanan keuangan, pengurangan biaya transaksi, dan kerangka regulasi yang mendorong lembaga keuangan melayani masyarakat kurang terlayani.

4.5. Keterbatasan dan Area untuk Penelitian di Masa Depan

Meskipun hasil-hasil penelitian ini bermanfaat, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diatasi oleh penelitian selanjutnya. Penelitian ini didasarkan pada literatur yang sudah ada, sehingga tidak mengandung data primer maupun analisis empiris baru. Penelitian semacam ini dapat dilakukan di masa depan melalui studi lapangan atau survei untuk menangkap dampak program inklusi keuangan tertentu terhadap ketimpangan ekonomi di Asia Tenggara.

Penelitian di masa depan juga dapat mempertimbangkan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang inklusi keuangan terhadap ketimpangan dalam kaitannya dengan teknologi baru seperti blockchain dan/atau tekfin. Interaksi antara inklusi keuangan dan variabel-variabel lain seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan juga dapat menjadi area penting untuk diteliti di masa depan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami hubungan positif antara inklusi keuangan dan penurunan ketimpangan ekonomi di Asia Tenggara. Analisis kutipan menunjukkan bahwa inklusi keuangan berperan penting dalam meningkatkan status ekonomi masyarakat yang kurang beruntung, terutama melalui keuangan mikro dan platform digital. Meskipun kemajuan telah dicapai, tantangan masih ada di tingkat akses di daerah pedesaan, dan isu-isu ketidaksetaraan gender, ditambah dengan rendahnya tingkat literasi digital, membutuhkan perhatian lebih lanjut dari para perencana kebijakan dan lembaga keuangan. Oleh karena itu, perluasan inklusi keuangan membutuhkan inisiatif pemerintah dan dukungan internasional untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat menjangkau masyarakat yang paling terpinggirkan. Lebih lanjut, dampak inklusi keuangan dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dapat ditingkatkan jika negara-negara Asia Tenggara berfokus pada pengurangan hambatan terhadap akses keuangan dan peningkatan literasi keuangan. Penelitian di masa depan perlu menyelidiki penggunaan teknologi baru, dampak jangka panjang, dan interaksi inklusi keuangan dengan faktor-faktor sosial-ekonomi lainnya untuk mengembangkan lebih lanjut gagasan tentang bagaimana inklusi keuangan berkontribusi pada pengurangan ketimpangan di kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, A., & Gitaharie, B. Y. (2024). Taxation and Income Inequality in ASEAN Countries. *ETIKONOMI*, 23(2), 397–414.
- Alonge, E. O., Dudu, O. F., & Alao, O. B. (2024). The impact of digital transformation on financial reporting and accountability in emerging markets. *International Journal of Science and Technology Research Archive*, 7(2), 25–49.
- Amirtha, R. (2024). Financial Literacy for the Future: Preparing Individuals for Economic Success. *Rrrj*, 3(2), 381–396.
- Ashraf, A., Billah, M., Ayoob, M., & Zulfiqar, N. (2024). Analyzing the Impact of Microfinance Initiatives on Poverty Alleviation and Economic Development. *Review of Applied Management and Social Sciences*, 7(4), 431–448.
- Bakar, A., Pratiwi, W., Marlina, E., Rusnaini, S., Jesika, S., & Albadry, S. A. (2024). Financial Inclusion and Rural Development: Empowering Micro-entrepreneurs in Lubuk Beringin, Bungo Regency, Jambi, Indonesia. *Indonesian Community Empowerment Journal*, 4(2), 196–210.
- Behera, B. K. (2024). Understanding Financial Inclusion and Its Socio-economic Determinants: Evidence from India. *Review of Development and Change*, 29(2), 198–219.

- Biru, A., Molla, A., Ferraro, S., & Navon, Y. (2024). The impact of financial inclusion initiatives: Evidence from meta-analysis. *Journal of International Development*, 36(8), 2926–2958.
- Chettri, P., Mothey, A., & Chhetri, M. (2024). An Empirical Analysis Of Financial Literacy And Its Impact On Financial Wellbeing. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(3), 2194–2203.
- Damayanthi, N. M. M. (n.d.). *FINANCIAL INCLUSION: DOES IT PLAY AN IMPORTANT ROLE IN A COUNTRY? REVIEW OF THE LITERATURE*.
- Dawood, T. C., Pratama, H., Masbar, R., & Effendi, R. (2019). Does financial inclusion alleviate household poverty? Empirical evidence from Indonesia. *Economics & Sociology*, 12(2), 235–252.
- Demirgüç-Kunt, A., & Singer, D. (2017). Financial inclusion and inclusive growth: A review of recent empirical evidence. *World Bank Policy Research Working Paper*, 8040.
- Han, F. G. L., & Zhang, K. J. Z. S. (2017). *The Impact of Financial Inclusion on Household Incomes in China: An Empirical Study*.
- Kampani, R. D. (2024). The Role of Fintech in Enhancing Financial Inclusion. Available at SSRN 5011604.
- Karimi, K., & Amar, S. (2024). The Nexus of Income Inequality, Growth, and Environmental Degradation in ASEAN Economies. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 19(6).
- Kuznets, S. (2019). Economic growth and income inequality. In *The gap between rich and poor* (pp. 25–37). Routledge.
- Mittal, P., & Singh, R. I. (2024). Changing Landscape of Financial Inclusion Through FinTech: A Systematic Literature Review. *Paradigm*, 09718907241286957.
- Nazarova, K., Nezhyyva, M., Kucher, A., Hotsuliak, V., Melnyk, T., & Zarembo, O. (2021). Environmental audit in the sustainable development of green economy. *European Journal of Sustainable Development*, 10(3), 273.
- Ningrum, E. P., Sumarno, M., Nursyamsi, S. E., & Siregar, N. (2024). Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 116–126.
- Saipudin, S. (2024). The Relationship between Income Inequality and Economic Growth. *The Journal of Academic Science*, 1(4), 439–450.
- Shair, W., Jabeen, F., Zafar, M. B., & Hassan, R. U. (2024). Assessing the Impact of Digitalization and Digital Payments in Advancing Financial Inclusion. *IRASD Journal of Economics*, 6(3), 776–785.
- Singh, S., Raj, R., Dash, B. M., Kumar, V., Paliwal, M., & Chauhan, S. (2024). Access to finance and its impact on operational efficiency of MSMEs: mediating role of entrepreneurial personality and self-efficacy. *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Tabassum, T., & Ali, M. M. (2024). Financial Literacy in the Age of Digital Finance: A Global Perspective. *Academic Journal on Business Administration, Innovation & Sustainability*, 4(3), 30–36.
- Tarigan, E. S. (2023). Digital Financial Access as a Solution to Overcome Geographical Constraints. Available at SSRN 4617206.
- Tariq, A., & Raza, H. M. A. (2024). Nexus between Financial Inclusion and Poverty: Does the Country's Education matter? Evidence from Lower-Middle-Income Countries. *Bulletin of Business and Economics (BBE)*, 13(3), 529–538.
- Tweneboah, G., & Nsiah, A. Y. (2024). Financial inclusion, financial stability, and poverty reduction in Africa. *Economic Notes*, 53(3), e70000.
- Харахаш, О., Иванченкова, Л., & Ольшевська, О. (2024). Financial literacy as a determinant of economic behavior of the population: empirical analysis and development prospects. *Food Industry Economics*, 16(1), 68–73.